

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan pada zaman globalisasi seperti sekarang. Pendidikan diyakini memiliki peran yang amat penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Pendidikan diatur dalam pasal 3 Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan bisa diraih dengan berbagai macam cara salah satunya pendidikan disekolah.

Sekolah merupakan salah satu organisasi pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai pendidikan nasional. Pendidikan merupakan ambang jalan dalam melakukan sebuah proses dilakukan menggunakan metode-metode tertentu saja sehingga seseorang individu dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan serta cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhannya (Syah, 2015:10). Pendidikan memiliki tujuan, yang dikenal dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan yaitu, menjadikan siswa lebih kompeten dalam bidangnya.

Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam ranah sikap. Ketiga kompetensi tersebut merupakan konsentrasi Kurikulum 2013 yang dirancang secara berimbang. Kompetensi

sikap merupakan yang menjadi konsentrasi Kurikulum 2013 yang pada kurikulum sebelumnya kurang diperhatikan. Adapun sikap yang diharapkan pada diri siswa adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Kedua sikap tersebut dirumuskan dalam kompetensi inti I (KI-1) dan kompetensi inti 2 (KI-2) (Rini Januari, 2017:18).

Sikap sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan kewajiban untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001: 35). Manusia bukan hanya sebagai makhluk individu akan tetapi juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Pada hakekatnya sebagai makhluk sosial manusia senantiasa untuk terus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai ketergantungan yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam berinteraksi upaya mencapai tujuan bersama seperti meningkatnya prestasi akademik, serta pengembangan diri meliputi pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, bakat, sikap dan mental.

Namun pada faktanya pada zaman sekarang ini sangat sedikit siswa yang memiliki sikap sosial yang baik. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya sikap acuh tak acuh terhadap kewajiban seorang pelajar, mencontek atau tidak jujur pada saat ujian, berbohong untuk menutupi kesalahannya, dan melanggar peraturan sekolah. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi contoh rendahnya sikap sosial siswa. Dengan demikian pembenahan sikap sosial ini dapat dilakukan melalui pendidikan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu menanamkan aspek pengetahuan saja dalam proses pembelajaran akan tetapi juga menanamkan sikap sosial.

Sikap sosial dalam proses pembelajaran mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri. Sikap sosial ini dirasa perlu diberikan pada saat proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Sikap merupakan tindakan seseorang dalam merespon sesuatu objek, baik itu manusia, benda dan sebagainya. Salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 yaitu sikap spriritual. Sikap spiritual menurut Kurikulum 2013 adalah kecendrungan seseorang dalam menghadapi sesuatu berdasarkan keyakinan diri maupun ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, dalam kurikulum 2013 dijelaskan bahwa sikap spiritual meliputi aspek-aspek ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Aspek-aspek tersebut juga menjadi objek penilaian pembelajaran.

Sikap adalah cerminan pertama yang terlihat dari seorang manusia ketika ia bertingkah laku. Adapun Syah (2015:132) mendefinisikan bahwa, sikap merupakan suatau adopsi dari gejala di dalam diri siswa yang memiliki dimensi afektif yang merupakan kecenderungan untuk dapat mereaksi atau melakukan respon (*response tendency*) melalui cara yang relatif tetap terhadap objek barang, dan manusia, baik secara baik maupun tidak baik. Ruang lingkup sikap erat kaitannya dengan psikologi, psikologi itu sendiri merupakan kajian mengenai jiwa.

Sikap siswa merupakan indikator dalam penentuan berhasilnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kecenderungan dalam mengikuti proses pembelajaran siswa akan sangat beragam, yakni ada yang berkecenderungan positif dan ada pula yang berkecenderungan negatif. Kecenderungan yang diperlihatkan tersebut terlihat jelas dalam bentuk sikap siswa selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan di lingkungan sekolah.

Sekolah memiliki peran penting dalam membangun generasi bangsa ini kearah yang lebih baik. Karena sekolah merupakan salah satu wadah pembentuk sikap siswa harus bisa memberi ransangan positif dari segi sikap spiritual dan sikap sosial, agar mampu membangun sisi-sisi positif dalam diri individu siswa menjadi wujud berperilaku yang baik, menurut norma-norma

yang berlaku dalam masyarakat. Dengan itu, tumpuan wujud harapan tersebut ada pada pendidikan yaitu sekolah.

Keberhasilan sekolah dalam mendidik siswanya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari suatu kegiatan yang disebut dengan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu komponen penting bagi setiap orang untuk memperoleh suatu pengetahuan tentang suatu hal yang ingin diketahui dan dialami. Syah (2010:90) berpendapat bahwa “secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa akan memperoleh hasil setelah ia melalui proses belajar. Hasil dari proses pembelajaran inilah yang nantinya menjadi ukuran berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah dengan melihat hasil belajar siswa. Dalam hal ini hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa diperoleh dari serangkaian tes yang telah dijalani oleh siswa seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Hasil belajar bukan merupakan hasil akhir dari belajar, melainkan dari proses pembelajaran dimana siswa tersebut mampu mengikuti pelajaran dengan baik khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) menyatakan bahwa, “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Berarti dalam hal ini seorang siswa bisa dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila hasil yang dicapai selama menjalani proses belajar hasil

yang dicapai lebih buruk dari apa yang diharapkan atau jauh di bawah standard yang akan dicapai.

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien memungkinkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang lebih baik, sehingga pembelajaran bisa lebih variatif dan tidak monoton. Belajar efektif dan efisien merupakan hal yang harus dilakukan dan dicoba oleh peserta (Suwardi, 2014).

Sikap spiritual dan sikap sosial merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan ketika seseorang memiliki sikap spiritual yang baik, yang diyakini benar berdasarkan nilai nilai kebenaran maka secara otomatis dalam kehidupan sosial ia bertindak nyata dan dilakukan berulang ulang seakan sudah menjadi kebiasaan baik. Seperti seseorang meyakini bahwa saling tolong menolong itu adalah ajaran agama Islam yang semua orang percaya bahwa itu perbuatan baik maka dalam kesehariannya ketika melihat seseorang yang membutuhkan bantuan secara sadar ia akan menolong dengan apa yang ia punya dan ia bisa.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Cengkareng Timur 16 Petang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan tersebut :

1. Bagaimana pengaruh sikap spiritual siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS?

2. Bagaimana pengaruh sikap sosial siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS?
3. Bagaimana pengaruh sikap spiritual dan sikap social terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan di capai. Tujuan tersebut adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi melalui penyelidikan mengenai bagaimana pengaruh sikap spiritual dan sikap sosial siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS

2. Tujuan khusus

- a. Mengkaji seberapa besar pengaruh sikap spiritual siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS.
- b. Mengkaji seberapa besar pengaruh sikap sosial siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS.
- c. Mengkaji seberapa besar pengaruh sikap spiritual dan sikap social siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun secara praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk siswa, sebagai bahan evaluasi diri untuk meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial hingga memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Untuk guru dan sekolah, dapat membantu dan membimbing siswa dalam meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa dalam belajar agar proses belajar berjalan dengan baik sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.
- c. Untuk penelitian lanjutan, sebagai salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian- penelitian selanjutnya.